

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF TRADISI DAN PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA

Zainullah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan

Ach. Sayyi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan

sayyid.achmad17@gmail.com

Abstract

The Indonesian nation is composed of a number of cultural, ethnic, racial, and religious groups, so that the Indonesian nation can be grouped or categorized as a diverse (multicultural) society. One of indicator is the diversity of ethnic, culture, and religion where Islam is the majority religion. The growth and development of Islam in Indonesia rises from the role of Islamic educational institutions such as madrasah and pesantren. This article will be briefly explained about; 1) pesantren and its development; 2) the tradition of pesantren as picture of Islam in Indonesian, and 3) multicultural values in pesantren. This is important to know as the focus of the discussion in this article. To uncover and explain the three focus above, it must be supported through several theories as a poin of analysis, namely about pesantren, pesantren traditions, and multicultural values. The method of writing this article is through a qualitative approach, while the type of research is theoretical-descriptive based on library research. The results of the research are that; a) historical perspective of pesantren as a friendly, tolerant face of Indonesian Islam able to survive for centuries and give color to this age; b) some of the pesantren traditions, among others, are local wisdom in the form of value systems and social interactions are meaningful because they are formed from the pesantren community itself and are sourced from religious forces; c) the values of pesantren multiculturalism can be seen through local wisdom, such as marriage, kinship, family harmony, friendship, fostering brotherhood (ukhuwah), visiting the sick, caring for orphans, mutual cooperation, solidarity, mutual respect, promoting dialogue, moderate and tolerant.

Keywords: Dynamics of multicultural Islamic education, tradition and development of Islamic boarding schools

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah terdiri dari sejumlah kelompok budaya, etnis, ras, dan agama, sehingga Bangsa Indonesia dapat dikelompokkan atau dikategorikan sebagai masyarakat beragama (multikultural). Salah satu indikatornya adalah beragamanya, etnis, budya, suku dan Agama dimana Islam sebagai agama mayoritas. tumbuh kembangnya agama Islam di Indonesia ini tidak lepas dari peran kelembagaan pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Melalui rtikel ini akan dijelaskan secara singkat tentang; 1) pesantren dan perkembangannya; 2) tradisi pesantren

sebagai wajah Islam Indonesia, dan 3) nilai-nilai multikultural pada pesantren. Hal ini penting diketahui sebagai fokus pembahasan dalam artikel ini. Untuk mengungkap dan menjelaskan tiga fokus diatas maka harus ditopang melalui beberapa teori sebagai pisau analisis, yaitu tentang pesantren, tradisi pesantren, dan nilai-nilai multikultural. Adapun metode penulisan artikel ini melalui pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya teoritis-deskriptif berbasis *library research*. Hasil dari *research* tersebut bahwa; a) perspektik sejarah pesantren sebagai wajah Islam Indonesia yang ramah, dan toleran mampu bertahan selama berabad-abad dan memberikan warna sampai dewasa ini; b) sebagian dari tradisi pesantren antara lain adalah *local wisdom* dengan berbentuk system nilai dan interaksi social yang dimiliki merupakan ruang yang sarat makna karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat pesantren sendiri dan bersumber dari kekuatan agama; c) nilai multikulturalisme pesantren dapat dilihat melalui kearifan lokal, seperti perkawinan, kekerabatan, keharmonisan keluarga, *silaturahmi*, membangun persaudaraan (*ukhuwah*), menjenguk orang sakit, menyantuni anak yatim, gotong royong, solidaritas, saling menghormati, mengedepankan dialog, moderat dan toleran.

Kata Kunci: Dinamika Pendidikan islam multikultural, Tradisi dan perkembangan pesantren

Pendahuluan

Negara Indonesia ini memiliki puluhan organisasi masyarakat Islam (ormas) selanjutnya disebut ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah,¹ yang dari sisi popularitas, kedua ormas Islam tersebut adalah dua ormas paling besar dan dikenal dikalangan masyarakat, pelajar, cendekiawan dan ilmunan di tanah air bahkan di manca Negara. Selanjutnya penulis memaparkan data jumlah pesantren berdasarkan data Analisis Statistik Kelembagaan Pendidikan Keislaman tahun 2011-2012 yang telah berhasil mendata jumlah lembaga pesantren yang tersebar di Indonesia secara menyeluruh, yaitu dengan data 27.230 pesantren.² Mengutip dari laporan hasil penelitian yang telah dilakukan Balitbang Diklat Kemenag, ditemukan jumlah pesantren menjadi 28.961 pada tahun 2014-2015. Santri yang belajar di pesantren sampai tahun 2015 berjumlah 4.028.660 orang yang terdiri dari 2.069.029 atau (51,1%) santri laki-laki dan 1.968.631 atau (48,9 %) santri perempuan. Dari jumlah santri tersebut, sebanyak 2.516.591 atau 62,5 % santri mukim dan 1.512.069 atau 37,5 % santri tidak mukim. Jumlah pendidik sebanyak

¹ Hasil survei Mata Air Foundation dan Alvara Research Center di publis surat kabar nasional.tempo. edisi 31 Oktober 2017

² Analisis Statistik Pendidikan Islam; Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012

333.795 orang yang terdiri dari 208.108 atau 62,3 % berpendidikan < S1, 114.029 atau 34,2 % berpendidikan S1, dan 11.657 atau 3,5 % berpendidikan \geq S2.³

Jumlah santri tersebut belum termasuk para alumni yang tersebar dan berdakwah berbasis faham *ahlus sunnah wal jamaah* yang tersebar di berbagai daerah. Tentunya sangatlah besar jumlah ini sehingga patutlah dikatakan bahwa tradisi pesantren adalah wajah Islam Indonesia, Islam Nusantara. Atas beberapa argument diatas penulis lebih mengambil objek pembahasan pada pesantren, lembaga pendidikan di bawah ormas Nahdlatul Ulama, dengan harapan hasil kajian dalam artikel ini lebih dalam dengan tetap dalam koridor nilai-nilai Multikulturalisme.

Penting kita pahami bahwa Bangsa Indonesia meliputi sejumlah besar kelompok etnis, ras, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.⁴ Salah satu indikatornya adalah banyaknya Agama dimana Islam sebagai agama mayoritas. Sensus penduduk dewasa ini, 87% bangsa Indonesia beragama Islam, 13% non-Muslim. Jika dibandingkan Malaysia, 13% tersebut lebih banyak dari pada seluruh penduduk Malaysia dan Brunei Darussalam jika disatukan.⁵ Namun Islam sebagai mayoritas ternyata belum bisa menjadi pioneer kedamaian dalam kemajemukan. Hal ini dibuktikan, dibanding tahun 2015, jumlah pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan tahun 2016 meningkat 7%. Pada tahun 2016, telah terjadi peristiwa sebanyak 204 kali dengan 313 pelanggaran KBB. Sementara pada tahun 2015, 190 peristiwa dengan 249 tindakan pelanggaran. Sebagai mayoritas, umat Islam harus mampu bertahan dan mengayomi minoritas.⁶

Belum lagi hasil survey yang dilakukan peneliti wahid Institute menyatakan bahwa persemaian intoleransi dilingkungan pelajar dan mahasiswa semakin meningkat⁷; pelarangan pemakaian cadar di lingkungan perguruan tinggi dewasa ini,⁸

³ <http://www.nu.or.id/post/read/81953/pesatnya-perkembangan-pesantren-di-indonesia> edisi 09 Oktober 2017

⁴ Lihat pengantar Azyumardi Azra pada Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005). vii

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Multikulturalisasi Pendidikan Islam di Indonesia: sebuah Keniscayaan*. Makalah Seminar internasional yang di selenggarakan Unisma dalam rangka disnatis UNISMA tanggal 27-28 Maret 2018.

⁶ The Wahid Intitute, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia, 2016

⁷ <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>

pelarangan pemakaian jilbab di sekolah menengah atas di Papua,⁹ dan penolakan pemilihan ketua osis dari pemeluk non-agama mayoritas di sekolah menengah atas di Jawa Barat.¹⁰

Beberapa fakta terkait Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan dan terlebih kasus intoleransi di lingkungan pendidikan memunculkan kontradiksi yang seharusnya lembaga pendidikan sebagai pusat persemaian nilai-nilai toleransi atas perbedaan. Dalam hal ini, sangatlah penting pembahasan yang mendalam terkait pesantren dengan tradisinya yang telah terbukti dapat menciptakan wajah Islam Indonesia—*Newsweek magazine once in 1996 calls Indonesian Islam as Islam with smiling face*¹¹ Islam yang ramah, mengayomi, toleran, pluralis (Islam *Rahmatan Lilalamin*).

Pesantren dan Perkembangannya

Sekilas definisi pesantren

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran tentang pondok pesantren tersebut. Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata *santri* tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹²

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan

⁸ <http://www.uinjkt.ac.id/id/208671-2/> Logika Pelarangan Cadar. Meskipun ada beberapa pihak yang pro dan kontra terkait pelarangan cadar di UIN Sunan Kali Jaga. Namun unsur intoleransi beragama tetap ada.

⁹ The Wahid Institute, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia, 2014.

¹⁰ <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama>

¹¹ Azyumardi Azra, *Wasatiyah Islam for Harmony and Peace: the Indonesian Nusantara Islamic Experience*, Makalah Seminar internasional yang diselenggarakan Unisma dalam rangka disnatis UNISMA tanggal 27-28 Maret 2018.

¹² Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren Di Jawa*, -30

bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kyai*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*.¹³ Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara *komprehensif*. Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan kelembagaan pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen kelembagaan pesantren secara khusus adalah pondok/asrama, yaitu tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik/kitab kuning, kiyai, dan santri.¹⁴

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 2011), 79-98

Dinamika Perkembangan Pesantren

Prespektif sejarah, munculnya lembaga pesantren bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, akan tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Studi yang dilakukan oleh para cendekiawan dan para sarjana terkadang belum menemukan titik temu yang dapat diaplikasikan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai perjalanan kehidupan pesantren. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Geertz dan dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa:

"Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke- 14, herpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan ayang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia".¹⁵

Masa Wali Songo

Perspektif sejarah Abdurrachman Mas'ud menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di tanah air ini pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari asal-mula munculnya pesantren yang digagas oleh para tokoh agama Islam, yaitu Walisongo pada abad 15-16 masehi.¹⁶ Walisongo merupakan tokoh penyebar agama Islam di seluruh tanah Jawa pada abad ke-15-16 yang telah berhasil mengintegrasikan antara tradisi atau budaya sekuler dan spiritual melalui pendekatan ajaran Islam kepada masyarakat.

Pengajaran dan penyebaran Islam yang dinahkodai Walisongo adalah perjuangan berharga yang dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menawarkan solusi dan alternatif baru dengan tidak mengenyampingkan budaya, tradisi dan kearifan lokal, serta mudah dipahami oleh masyarakat awam, strategi ini dilakukan sebagai upaya Walisongo agar masyarakat awam dengan mudah menerima dan memahami penjelasan tentang Islam. *Approach* dan *wisdom* Walisongo tampaknya tergambar dalam esensi taradisi dan budaya pesantren. Peleburan antara ajaran dan tradisi tercermin secara filosofis dalam paham keagamaan antara *taqlid* dan *modeling* santri. dengan konsep *modeling*, kehormatan dan kemulyaan Nabi

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...* ., 41

¹⁶ <https://ristekdikti.go.id/saatnya-santri-membangun-indonesia/>

Muhammad, serta kedemawanan Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para wali Allah dan para ulama (kiyai), dapat terjunjung tinggi dari waktu ke waktu.

Masa Penjajahan

Pada masa pemerintahan Belanda, yaitu pada tahun 1882 telah membentuk sebuah sub lembaga pemerintahan Pengadilan Agama “*Priesterreden*” untuk mengawasi pola hidup atau praktik keagamaan masyarakat Nusantara kala itu dan praktik pembelajaran pendidikan di pesantren. Setelah pendirian lembaga pengawasan atau pengadilan agama, pemerintah Belanda mengeluarkan surat edaran pada tahun 1905 yang pada intinya menyerukan peraturan baru tentang izin guru-guru agama yang mau mengajarkan ilmunya wajib memiliki izin dari penguasa atau pemerintah pada saat itu. Kemudian pada tahun 1925 pemerintah Belanda membuat peraturan baru yang terkesan lebih ketal dari peraturan sebelumnya, yaitu tentang pembatasan terhadap Guru ngaji, tidak semua Guru ngaji kala itu dapat mengajarkan ilmunya kepada masyarakat/santri tanpa seizin pemerintah Belanda.

Tidak cukup dengan peraturan yang kedua tersebut, pada tahun 1932 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru lagi tentang pemberantasan dan penutupan lembaga pesantren, madrasah, dan sekolah yang didalamnya ada guru/pengajar yang tidak mengantongi izin dan atau guru yang tidak mau mengikuti peraturan pemerintah Belanda.¹⁷

Sebagai alasan tentang diberantasnya lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah yang dikelola secara tradisional adalah “terlalu jelek” sehingga tidak dapat dikembangkan untuk dijadikan lembaga pendidikan yang modern. Atas dasar itu, pemerintah Belanda menawarkan dan mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah baru, namun segala aturan pemerintah Belanda harus dipatuhi terutama tentang kurikulum dan guru-guru yang boleh mengajar di sekolah modern tersebut.¹⁸

Didirikannya sekolah-sekolah modern oleh pemerintah Belanda bukan tanpa alasan, mereka pada hakikatnya ingin menyaingi lembaga pendidikan pesantren. Akan tetapi upaya pemerintah Belanda tersebut dapat dikategorikan gagal, mengingat lembaga pendidikan pesantren yang dikelola dengan cara

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...* , 33

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...* ,

tradisional tetap eksis dan bahkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat meningkat. Diktakan lembaga pendidikan pesantren meningkat adalah karena pada awal abad 19 pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah modern, jumlah lembaga pendidikan pesantren hanya 1.853 lembaga, dengan jumlah peserta didik atau santri sebanyak 16.556 orang, kemudian pada akhir abad 19 jumlah lembaga pendidikan pesantren bertambah hingga mencapai pada angka 14.929 lembaga pesantren dengan jumlah santri atau peserta didika sebanyak 222.663 orang.¹⁹

Terjadinya persaingan tersebut bukan hanya terletak pada konteks ideologi dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga didasari persaingan dan atau perlawanan secara politik bahkan perlawanan secara fisik. Bisa dibilang bahwa terjadinya perlawanan fisik atau peperangan antara pribumi dengan penjajah Belanda adalah karena adanya pembelajaran tentang melindungi dan mencintai tanah kelahiran serta dukungan dari lembaga pendidikan pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh pelopor penentang pemerintah Belanda berasal dari lembaga pendidikan pesantren, seperti terjadinya perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan secara lokal tersebar di mana-mana²⁰

Masa pasca kemerdekaan

Pasca kemerdekaan Negara Indonesia yang dimulai dari masa kebangkitan hingga pada masa perjuangan kemerdekaan, lembaga pendidikan Pesantren mengambil peran dan tampil serta berpartisipasi penuh dalam memperjuangkan kemerdekaan. Atas dasar itu, kemudian lembaga pendidikan pesantren semakin eksis dan mendapatkan tempat dihati masyarakat. Oleh karenanya, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI pertama di Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantoro dengan lantang menegaskan bahwa lembaga pendidikan pesantren adalah wujud dasar atas didirikannya lembaga pendidikan secara Nasional, karena lembaga pendidikan pesantren dianggap sesuai dan selaras dengan cita-cita, keperibadian dan jiwa masyarakat atau Bangsa Indonesia.²¹

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...* ..

²⁰ Sartono, *Sejarah Nasional*, Jakarta: (Balai Pustaka, 1977), 131

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 371

Kehadiran lembaga pendidikan pesantren ditengah-tengah masyarakat dengan sifatnya yang lembut sejak awal berdirinya mampu mengadaptasikan diri serta dianggap paling memenuhi dan menjawab segala kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat Indonesia. Begitu juga pada saat bangsa Indonesia mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan dari belenggu penjajahan kolonial Belanda, lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan mampu menampilkan dirinya untuk menyambut dan mengisi suksesi momen kemerdekaan Bangsa Indonesia, terutama dalam rangka pengembangan dan pembinaan SDM yang cerdas, berkarakter Islami dan berkualitas dalam menopang dikehidupan masa yang akan datang.

Transformasi kelembagaan pendidikan di pesantren ini mengisyaratkan secara jelas tentang keberlangsungan perubahan kearah yang lebih ideal terkait sistem kelembagaan pendidikan keislaman di pesantren. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren selain memiliki kemampuan dalam memajukan dan menjaga eksistensinya, akan tetapi juga bisa beradaptasi, mengimbangi dan mengejawantahkan terjadinya kemajuan dan perubahan zaman serta tuntutan dan harapan masyarakat secara umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dan tradisi lembaga pendidikan pesantren mempunyai kelenturan dan kelembutan dalam berintraksi dengan segala perubahan zaman, sehingga lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan bisa hidup dan bahkan mengalami berkembang di tengah masyarakat. perlu dijelaskan melalui bahwa transformasi pemikiran kelembagaan pendidikan pesantren pada hakikatnya tidak mengugurkan dan atau menggeser ciri khas dan khazanahnya sekaligus daya tahannya menghadapi segala persoalan dan perubahan zaman dari masa ke masa sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia.²²

Pertumbuhan dan perkembangan zaman semakin canggih dan modern, keberadaan lembaga pendidikan pesantren sampai saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua katagori, *pertama* pesantren tradisional sedangkan yang *kedua* pesantren modern. Sistem kelembagaan pendidikan pesantren tradisional dapat dikatagorikan sebagai pesantren *salaf* (tradisional), adalah lembaga pendidikan pesantren yang secara khusus mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari sistem

²² Zaenal Sukawi, *Dinamika Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Manarul Qur'an), 52

kelembagaan pendidikan di pesantren. Sedangkan sistem kelembagaan pendidikan pesantren modern dapat dikategorikan sebagai pesantren *kholaf* (modern), dikatakan pesantren modern, karena selain mengajarkan kitab-kitab klasik keislaman juga mengajarkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan yang secara khusus berusaha mengintegrasikan antara sistem tradisional dan sistem sekolah formal (madrasah). Corak modernisasi dari sistem kelembagaan pendidikan pesantren ini merupakan salah satu upaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren.²³

Masa pasca reformasi

Pada perkembangan pasca reformasi, memang pesantren warisan Indonesia (salafiyah) turut berkembang pesat baik sistem pendidikan maupun kelembagaan. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah pesantren pada pendahuluan yang semakin hari semakin bertambah dan beberapa surat kabar NUonline tentang dunia pesantren. Namun selain pesantren tradisional yang tetap mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan arus globalisasi, perlu di perhatikan dengan keberainan untuk menunjukkan jati diri golongan Islam trans-nasional yang pasca reformasi²⁴ dalam bentuk salah satunya pendirian pesantren-pesantren salafi.

Azyumardi Azra memberikan perbedaan antara pesantren salafi dan pesantren salafiyah (tradional) dalam salah satu artikel surat kabar; “lahirnya paham Salafi (bahasa Inggris *Salafism* atau Arab *Salafiyah*), harus dibedakan dengan “Pesantren Salafiyah”. Istilah pesantren Salafi ini pada dasarnya mengacu pada pesantren yang menganut sistem tradisional, namun *indigenous* Indonesia dengan paham Ahlussunah wal Jamaah (sunni), baik secara “tradisionalis” maupun secara “modernis”.²⁵

Kemunculan gerakan-gerakan Islam Salafi di Indonesia dalam pandangan Noorhaidi Hasan merupakan bagian dari ekspansi global dakwah salafi kontemporer

²³ Zaenal Sukawi, *Dinamika Pertumbuhan Pesantren ...*, 54

²⁴ Samsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* Malang: (Intrans Plubling. 2007), 84

²⁵ <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/07/p3shrr440-pesantren-salafi-2>

yang secara terbuka berafiliasi dengan Negara Saudi Arabia serta pemikiran dan praktik wahabisme.²⁶

Konsep “salafi” yang selama ini dimaknai sebagai pesantren Salafiyah yang akrab dengan budaya lokal dan warna keindonesiaan, bergeser kepada pemaknaan upaya pemurnian ajaran Islam dan pembersihan terhadap tradisi dan budaya lokal yang dianggap tidak sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah Shahihah atau termasuk tahayul, bid’ah dan khurafat.²⁷

Sebagai penutup dalam sub bab ini penulis menghadirkan data lapangan berdasarkan penelitian oleh Arif Subhan, dalam Hajam, baru-baru ini meneliti Pesantren-pesantren Salafi garis keras (baca: fundamentalis) di Indonesia, mulai dari Pesantren Salafi tertua adalah pesantren Ihya al-Sunnah yang didirikan di Yogyakarta pada 1994. Pesantren ini didorong untuk menjadi pusat gerakan Salafi di Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh Pesantren al-Turats al-Islami yang didirikan di Yogyakarta pada 1995. Antara tahun 1995-2000, banyak pesantren Salafi lain didirikan yang sebagian besar ikut Ja’far Umar Thalib seperti Pesantren al-Madinah dan Pesantren Imam Bukhori di Solo, Minhaj as-Sunnah di Magelang, Lu’lu wal Marjan di Semarang, Ibn Taymiyyah di Banyumas, al-Furqan dan al-Mansurah di Kroya, Assunah di Cirebon, at-Athariyah di Temanggung, Ittiba’ al-Sunnah di Sukoharjo, as-Salafy di Jember, Ta’zim al-Sunnah di Ngawi, al-Bayyinah di Gresik, al-Furqan di Cilacap, al-Furqan di Pekanbaru, Ibn Qayyim di Balikpapan, Pesantren Bin Baz, Pesantren Al-Ansar, Pesantren Difa’ u al-Sunnah di Yogyakarta dan Pesantren Ibn Taimiyyah di Solo.²⁸

Dengan fakta tersebut, Indonesia bisa disebut sebagai *free land* persemaian bermacam aliran dalam agama Islam. Sehingga sangatlah penting memunculkan ke permukaan terkait nilai-nilai budaya local yang telah terintegrasi dalam pesantren salafiyah (tradisional) sebagai bentuk preventif atas arus radikalisisasi.

Pendidikan Islam dan Multikulturalisme

Pendidikan Islam

²⁶ Hajam, Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi, *Jurnal Holistik* Volume 15 Nomor 02, (2014). 266

²⁷ Hajam, Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi ... , 265

²⁸ Hajam, *Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi* ... , 268

Pemaknaan Pendidikan Islam perspektif etimologi dalam beberapa literatur Islam tidak terlepas dari tiga term yang populer dikalangan cendekiawan dan ilmuwan pendidikan dalam Islam, yaitu, *pertama, al-Tarbiyyah* diambil dari kata “*Rabb*” dengan arti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan atau menjaga eksistensinya.²⁹ Kata “*Rabb*” terdapat dalam QS. Al-Fatihah/1:2 mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan term *al-Tarbiyah*. Sebab kata “*Rabb*” (Tuhan) dan “*Murabbi*” (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Dengan kata lain dalam Islam Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh semesta alam.³⁰ Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam sejatinya bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Kedua, al-Ta’lim, bentuk masdar dari *‘allama* yang artinya mengajar. Dalam perspektif pendidikan mengajar lebih menekankan pada dimensi kognitif. Padahal tujuan pendidikan diukur dengan menggunakan tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rasyid Ridha mengertikan *al-Ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³¹ Perspektif historis istilah *al-Ta’lim* telah populer digunakan sejak awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, istilah *al-Ta’lim* ini lebih bersifat universal dari pada istilah *al-Tarbiyah* dan istilah *al-Ta’dib*.

Ketiga, al-Ta’dib bentuk masdar dari kata “*addaba*” yang berarti “mendidik”. Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat dalam mendefinisikan pendidikan Islam adalah *al-Ta’dib*.³² Kata *al-Ta’dib* disini diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Melalui pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai

²⁹ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Tafsir Juz 1*, (Kairo: Dar al-Sya’by.t.t.), 120

³⁰ Omar Muhammad Al-Thoumy, Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), .,41

³¹ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 262

³² Muhammad Naqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), 60

pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadiannya.³³

Perspektif terminologi pendidikan Islam telah banyak diformulasikan oleh beberapa Ahli yang sangat variatif, yaitu; Yusuf Qardhawi yang menjelaskan secara lebih rinci bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya³⁴. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Berikutnya adalah dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat³⁵. karenanya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.

Tholhach Hasan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir³⁶. Sedangkan pendidikan Islam menurut Tholhach Hasan adalah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya³⁷.

Dari berbagai pemaknaan terkait pendidikan Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam diposisikan sebagai proses pendidikan *ke-islaman* atau pendidikan Islam sebagai upaya pentransferan pendidikan agama Islam

³³ Muhammad Naqaib al-Attas, 61

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, Terj. Prof. H. Bustami dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 157

³⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 94

³⁶ Tholhach Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Malang: LP2M Universitas Islam Malang Malang, 1987), 17

³⁷ Tholhach Hasan, *Islam dalam Perspektif...*

atau ajaran Islam yang dilengkapi dengan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup (*way of life*) seseorang yang terwujud dalam kegiatan untuk menginternalisasikan atau mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Sehingga pendidikan Islam lebih dimaknai dari segi spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan yang dikembangkan dari wujud kesadaran dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Multikulturalisme

Perspektif etimologi kata multikulturalisme sebagaimana dikemukakan oleh Tilar terdiri dari kata *multi* yang berarti plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, sementara tambahan kata *isme* dibelakang berarti aliran atau kepercayaan, jadi multikulturalisme dalam arti sederhana dapat diartikan paham atau aliran tentang budaya yang plural³⁸. Lebih jelas lagi Tilar menegaskan bahwa multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "*multi*" yang berarti plural, dan kata "*kulturalisme*" berisi pengertian kultur atau budaya.

Multikulturalisme perspektif terminologi adalah pandangan dunia yang kemudian diartikan dalam berbagai kebijakan kebudayaan dengan menekankan penerimaan terhadap kondisi keragaman, pluralitas, dan multikultural secara lahiriyah dan alami yang terdapat ditengah-tengah kehidupan masyarakat³⁹. Lebih lanjut Azra mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, ras, gender, bahasa, dan agama. Dengan kata lain multikulturalisme menekankan bahwa segala perbedaan tersebut adalah sama diruang public. Amin Abdullah dalam Ngainun Naim menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi

³⁸ H.A.R. Tilaar, *Demokrasi Pendidikan dan Pendidikan Demokrasi, dalam Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo PT. Gramedia, 2004), 82

³⁹ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya; "Membangun Multikulturalisme Indonesia"*, dalam makalah, disampaikan pada simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: menuju Masyarakat Multikultural*, 16-18 Juli 2002, di Universitas Udayanma, Denpasar: Bali.

budaya yang ada⁴⁰. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.

Dalam pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Tolhach Hasan bahwa multikulturalisme hakikatnya merupakan suatu kelompok atau komunitas perspektif kebangsaan dengan menerima perbedaan dan keberagaman, serta kemajmukan budaya, ras, etnis, bahasa, dan agama. Masih menurutnya multikulturalisme menjadi gambaran dari keragaman yang terjadi dan berkembang ditengah masyarakat atau suatu bangsa di muka bumi ini⁴¹. Multikulturalisme juga sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang terdiri beberapa etnis, ras, budaya, bahasa, tradisi dan agama yang bermacam-macam, dan dapat hidup berdampingan dengan cara saling menghormati dalam suasana rukun dan damai.

Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Bagi Indonesia, multikultural merupakan suatu strategi dan integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam mengatasi setiap isu-isu separatism (memisahkan diri) dan disintegrasi sosial. Multikulturalisme mengajarkan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (Bhinneka) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa.

Pendidikan Islam Multikultural Pesantren

Berdasarkan uraian tentang pendidikan Islam dan multikulturalisme diatas, maka pada bagian sub ini akan diuraikan tentang pendidikan Islam multikultural, namun harus dimulai dari istilah pendidikan multikultural, hal ini adalah sebuah pengembangan dari pendidikan yang terfokus pada pentingnya penghormatan

⁴⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008), 8.

⁴¹ Muhammad Tholhach Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: UNISMA, 2016), 9.

terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*) yang memiliki hak sama dalam memperoleh layanan pendidikan, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tentram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya⁴².

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik baik pria maupun wanita, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah⁴³.

Sementara itu, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam yang kemudian disebut Pendidikan Islam multikultural sejatinya mengidentifikasi ranah yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas maupun diluar kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Karenanya, pendidikan Islam multikultural tersebut dimaknai sebagai sistem pembelajaran dan pengajaran yang lebih memusatkan pandangan, perhatian dan pemahaman kepada ide pokok dasar Islam dengan memfokuskan pembahasan terhadap betapa urgennya memahami dan menghormati budaya, etnis, ras, tradisi, bahasa dan agama orang lain⁴⁴.

Sebagaimana dikemukakan Abdullah Aly bahwa pendidikan Islam multikultural dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang memiliki prinsip

⁴² Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), .. 45

⁴³ A. James Banks & Jhon Ambrosio, 2001. *Multicultural Education*, dalam *Handbook Of Research on Multikultural Education*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), .. 245.

⁴⁴ Ali Nizar, (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 168

demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, menghormati dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis⁴⁵. Karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13 sebagaimana berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Melalui pemahaman ayat di atas dan kemudian dikaitkan dengan realita kehidupan manusia yang beragam, maka pemahaman pendidikan Islam multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia yang selama ini masih mempertahankan “*egoisme*” keagamaan dan “*etnosentrisme*” kebudayaan. Oleh sebab itu multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirkannya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada⁴⁶.

Dengan demikian pendidikan Islam multikultural dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.

⁴⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 19

⁴⁶ W. A. Haviland, *Antropologi 2*, (Jakarta: Erlangga), 289-290.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharap orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional⁴⁷. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncanakan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu. Jika cita ideal pendidikan seperti itu dapat terwujud di hati sanubari dan perilaku masyarakat, maka itulah yang disebut dengan pendidikan multikultural yang bermuara pada multikulturalisme. Multikulturalisme menurut Fay dalam bukunya dalam Suparlan adalah merupakan aspek yang tidak terbantahkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, entah hal itu disadari atau tidak. Dalam dunia multikultural harus mementingkan adanya berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan ada interaksi sosial di antara mereka. Warga perlu menfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda⁴⁸.

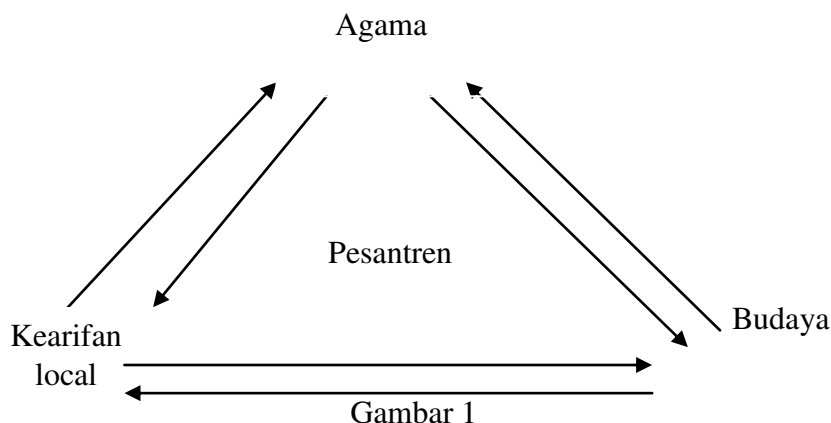
Nilai-nilai multikultural pada tradisi pesantren

Nilai kearifan local merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara agama Islam yang diyakini dan budaya, kemudian terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, bahasa, system kemasyarakatan, budaya guyub, berupa sikap saling menghormati, menghargai, saling memberi kebebasan, toleransi, jujur dan sederhana. Pesantren dengan kearifan local yang berbentuk system nilai dan interaksi social yang dimilikinya merupakan ruang yang sarat makna karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat pesantren sendiri dan bersumber dari kekuatan agama.⁴⁹ Kalau digambarkan pola interaksi antara agama, budaya, dan kearifan local pesantren adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Amin Ibrahim, *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*, (Jakarta: Mandar Maju), 117

⁴⁸ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

⁴⁹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta.: KAUKABA, 2015. .. 35



Gambar 1
Pola interaksi Agama, Budaya dan Kearifan Local Pesantren

Pesantren dalam konteks pola interaksi antara agama, budaya dan kearifan local tersebut tentu saja menemukan makna penting, yaitu sebagai sarana transmisi, menjaga nilai-nilai kebudayaan dan kearifan local masyarakat pesantren serta memperkenalkan warisan budaya dari leluhur kepada generasi berikutnya. Apalagi dengan mempertimbangkan antara pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan-pisahkan, bagaikan dua sisi uang. Hakikat pendidikan yang menurut Goodlad merupakan refleksi dari kebudayaan umat manusia sepanjang zaman.

Disamping pendidikan harus menyiapkan anak muda menjalani kehidupan kerja dan manusia dewasa yang bertanggung jawab, pendidikan harus mensosialisasikan norma, nilai dan kepercayaan, masyarakatnya, meneruskan budaya dominan dan menanamkan komitmen pada budaya itu. Dengan demikian lembaga pendidikan pesantren dapat dikategorikan sebagai langkah dan proses penanaman budaya dari generasi ke generasi yang lain, agar nilai kepercayaan dan adat istiadat masyarakat muslim dapat ditransfer kepada para santri dan diabadikan. Sementara kebudayaan pesantren, merupakan sebuah hasil berfikir yang menyebabkan terjadinya praktik pendidikan pada masyarakat muslim.⁵⁰

Sebagaimana disampaikan oleh Abdurrachman Mas'ud yang antara lain memiliki pesantren ciri : (1) Orientasi kehidupan (*way of life*) yang lebih mementingkan akhirat dari pada kehidupan dunia, (2) Kepemimpinan (*leadership*) dari seorang tokoh yang karismatik, seperti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

⁵⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal ...*, 35-36

dan Walisongo yang menjadi kiblat para santri sehingga kepemimpinan yang bersifat *paternalism* dan *patron-client relation* yang sudah mengakar pada budaya Jawa, (3) Misi Walisongo sebagai *solution system* yaitu selalu berusaha menerangkan, memperjelas dan memecahkan persoalan masyarakat serta memberi model ideal bagi kehidupan sosial masyarakat, (4) Menghilangkan dikotomi atau gap antara ulama dan rajaatau yang kita kenal dengan istilah “Sabdo Pandito Ratu” dan (5) Mendidik dengan cara sederhana sehingga mudah ditangkap dan dilaksanakan.⁵¹

Table 1⁵²
Kearifan Local Pesantren

Kearifan Lokal Pesantren	
1	<i>Ngumpulake balung pisah</i> melalui perkawinan
2	Konsep Bani (<i>sanak sedulur</i>) untuk membangun kekerabatan dan keharmonisan keluarga
3	Konsep <i>silaturahmi</i> (menyambung tali persaudaraan)
4	Konsep <i>Ukhuwwah</i> (membangun persaudaraan): <i>Islamiyyah</i> (sesama umat Islam), <i>Wataniyyah</i> (sebangsa), <i>Insaniyyah</i> (sesama manusia).
5	<i>'iyad almaridh</i> (menjenguk orang sakit)
6	<i>Al-birr bi al-yatama wa al-masakin</i> (menyantuni yatim piatu dan fakir miskin)
7	<i>At-takaful wa al-tadamun</i> (bahu-membahu dan solidaritas)
8	<i>Birru al-walidain</i> (berbuat baik kepada kedua orang tua) dan kewajiban menghormati guru
9	Penghormatan pada arawah leluhur/makam wali (<i>barakah, karamah, &shafa'ah</i>)

⁵¹ <https://ristekdikti.go.id/saatnya-santri-membangun-indonesia/>

⁵² Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. ... , 36-37

10	<i>Wara'i</i> (menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh dan tidak jelas boleh tidaknya)
11	<i>Qana'ah</i> (narima ing pandum)
12	<i>Khusa'</i> (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Allah)
13	<i>Tawakkal</i> (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah)
14	<i>Sabar, tawadu'</i> (rendah diri)
15	<i>Ihlas</i> dan <i>siddiq</i> selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya
16	<i>Al-wastiyyah/at-tawazun</i> (moderasi), <i>al-tasamuh</i> (toleran), <i>al-adalah</i> (adil)
17	Prinsip <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , <i>kolektifitas</i> , kemandirian dan kesederhanaan

Kesimpulan

Pada perjalanannya pesantren sebagai wajah Islam Indonesia yang ramah, toleran dan bahkan wajah yang nampak penuh senyuman mampu bertahan selama berabad-abad dan memberikan warna sampai dewasa ini. Namun pada perjalanannya, nama pesantren jika di *branding* adalah hak milik bangsa Indonesia yang mempunyai pendekatan dakwah berbasis budaya nusantara yang sangat berbeda dengan negara arab diambil sebagai *branding* oleh jaringan-jaringan Islam transnasional yang sangat berbeda sudut pandang dalam melihat keragaman kreatifitas bergama di Indonesia ini.

Sehingga nilai-nilai luhur dalam pendekatan dakwah pesantren (tradisional/salafiyah) harus dimunculkan kembali ke permukaan sebagai sikap tegas dalam membedakan salafi dan salafiyah dan juga agar masyarakat awam mengetahui perbedaan diantara keduanya. Pesantren salafiyah (tradisional) telah terbukti mampu beradaptasi di era globalisasi ini. Tantangan nyata yang lain adalah kemunculan pesantren salaf yang sangat berbeda dalam melihat pluralitas dan multikulturalitas di Indonesia.

Paradigma yang digagas dalam melihat pluralitas di Indonesia adalah paradigm Multikulturalism. Melihat karakter pesantren yang sangat menghargai kebudayaan nusantara, maka pesantren dan konsep multikulturalisme tentunya dapat disandingkan, diintegrasikan, dalam upaya menjaga keutuhan, perdamaian negara-bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Analisis Statistik Pendidikan Islam; Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012
- Arifin, Samsul. *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* yang diterbitkan Intrans Plublising Malang. 2015.
- Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren Di Jawa*,
- Azra, Azyumardi *Wasatiah Islam for Harmony and Peace: the Indonesian Nusantara Islamic Experience*, Makalah Seminar internasional yang di selenggarakan Unisma dalam rangka disnatalis UNISMA tanggal 27-28 Maret 2018.
- Baidhawi, Zakiyuddin *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Dirjo, Sartono Karto. 1977. *Sejarah Nasional*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hajam, Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi, *Jurnal Holistik* Volume 15 Nomor 02, 2014.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Multikulturalisasi Pendidikan Islam di Indonesia: sebuah Keniscayaan*. Makalah Seminar internasional yang di selenggarakan Unisma dalam rangka disnatalis UNISMA tanggal 27-28 Maret 2018.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta.: KAUKABA. 2015.
- Madjid, Nurcholish *Bilik-bilik Pesantre; Sebuah potret perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 1997.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Islam Multikultural antara Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Nizar, Ali. (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press. 2010.
- Sukawi, Zaenal *Dinamika Pertumbuhan Pesantren*: . Manarul Qur'an.
- Survei Alvara Research Center dan Mata Air Foundation di publis surat kabar nasional. tempo. edisi 31 Oktober 2017
- The Wahid Intitute, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia, 2016

FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 9, Nomor. 1, Juli 2019

The Wahid Intitute, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB)
di Indonesia, 2014.